

## Problematika Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Nabire

Ika Ismawati

SMP Negeri 2 Wanggar, Indonesia  
ikaismawati27789@gmail.com

### Abstract

*This research trying to reveal some problems faced by teachers in the Nabire District - Central Papua. A remote area far from the city center of Indonesia. Sometimes we forget that Nabire district also need encouragement and equality. The presence of the independent curriculum seems to have shaken the teachers at Nabire because the remaining problems from the previous curriculum have not been resolved and are now given a new burden with the new curriculum too. The data for this paper comes from the opinions of teachers in Nabire district who really understand the conditions at Nabire. This research reviews the concept of learning in the independent curriculum and also the complementation of the independent curriculum in Central Papua. This research was conducted using observation, interviews and document study method. Data was obtained through informants selected using purposive sampling. All data was then analyzed descriptively qualitatively using Rodan and Nurkse's Bersa Nudge Theory. The results of the analysis show that the independent curriculum is very good curriculum and is able to provide optimal development for students. However, the independent curriculum is still far from ready to be implemented in Nabire district, which is still underdeveloped. Underdeveloped means the number of teacher is unequal, there is a lack of infrastructure and there are still many students who are isolated and trapped by extreme geographical conditions. In fact, there are still students who are hampered by long distances to school. Therefore, the implementation of the independent curriculum can be implemented well for students and teachers will not face difficulties in implementing the independent curriculum.*

**Keywords: Probelmatics; Independent Curriculum, Underdeveloped; Encouragement**

### Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkapkannya sekelumit persoalan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik yang ada di Kabupaten Nabire-PapuaTengah. Sebuah daerah terpencil nan jauh dari pusat kota Indonesia. Hingga kadang lupa bahwa di Kabupaten Nabire juga membutuhkan dorongan dan pemerataan. Kehadiran kurikulum merdeka tampak mengguncang para tenaga pendidik di Nabire, karena sisa masalah dari kurikulum sebelumnya belum tuntas dan sekarang diberi beban baru dengan kurikulum yang baru juga. Data karya tulis ini bersumber dari pendapat para tenaga pendidik di Kabupaten Nabire yang telah memahami betul kondisi di Nabire. Pada penelitian ini mengulas tentang konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan juga penerapan kurikulum merdeka di Papua Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Data diperoleh melalui para informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Dorongan Bersa milik Rodan dan Nurkse. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sangat bagus dan mampu memberikan pengembangan yang optimal terhadap peserta didik. Namun, kurikulum merdeka masih jauh dari kata siap jika diterapkan di Kabupaten Nabire yang mana masih cukup tertinggal. Tertinggal dalam artian jumlah tenaga

pendidik yang tidak merata, minimnya sarana prasarana dan juga masih banyak peserta didik yang terisolasi dan terjebak oleh kondisi geografi yang ekstrim, bahkan masih ada peserta didik yang terkendala jarak yang jauh untuk ke sekolah. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka harus dibarengi dengan penyediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai, sehingga kurikulum merdeka dapat teraplikasi dengan baik bagi peserta didik dan tenaga pendidik tidak kesulitan dalam mengaplikasikannya.

## **Kata Kunci: Probelmatika; Kurikulum Merdeka, Ketertinggalan; Dorongan**

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu sektor penting dalam pembangunan di bidang karakter bangsa, mengingat pendidikan adalah sebuah proses untuk menciptakan pemikiran yang modern serta membentuk karakter-karakter baru yang nantinya akan menciptakan generasi yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIII Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang mengamanatkan bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan, sehingga pemerataan penyelenggaraan pendidikan merupakan tuntutan bagi semua lini masyarakat.

Pembangunan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling krusial dalam perkembangan sebuah negara. Suatu negara akan mampu memacu daya saingnya apabila memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan berkompetensi (Anwar, 2015). Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk investasi dan industri negara yang mencakup kepentingan jangka panjang. Friere (2002) menyatakan bahwa “pendidikan adalah bank negara yang nantinya akan meningkatkan daya jual negara itu sendiri, dengan kata lain pendidikan dipandang tidaklah pernah lepas dari kepentingan-kepentingan dan kapitalisme negara”.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tujuan utama dari berbagai bentuk inovasi dalam dunia pendidikan. Hingga tak jarang dalam proses pengembangannya harus mampu mengikuti perkembangan jaman. Hadirnya virus covid-19 telah mampu mengubah wajah Pendidikan yang semula lebih mengedepankan pembelajaran konvensional saat ini telah memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital telah menawarkan berbagai jenis pendekatan dalam proses pembelajaran. Berbagai jenis teknologi digital seperti zoom, slide show, dan power poin sudah tidak asing lagi bagi tenaga pendidik saat ini. Menurut Parwati (2018) menyatakan bahwa “alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa”. Pengembangan pendidikan tampak jelas dengan adanya perkembangan kurikulum yang terus dilakukan. Mulai dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka yang sedang diterapkan saat ini. Masing-masing kurikulum memiliki konsepsi belajar berbeda-beda. Meskipun demikian secara tujuan semuanya sama, yaitu memberikan ruang pengembangan diri bagi peserta didik seluas-luasnya. Namun, upaya tersebut meninggalkan persoalan pemerataan pendidikan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perbedaan sumber daya antara daerah pedalaman dengan perkotaan.

Kondisi serupa telah terjadi di Papua Tengah terutama di Kabupaten Nabire yang diharapkan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sebuah kurikulum yang benar-benar memberikan kebebasan kepada peserta didik agar memilih materi yang menjadi kesukaannya. Harapannya dengan hadirnya kurikulum merdeka, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Realitanya tidak semudah seperti yang ada dalam cita-cita kurikulum merdeka. Kebebasan peserta didik justru menyisakan terjadinya kesenjangan baik secara kompetensi maupun kualitas pendidikannya. Senada dengan pendapat Alfasisromarakap, et all. (2021) yang menyatakan bahwa “Papua masih sangat kekurangan guru, kurangnya pelatihan peningkatan kompetensi guru, kurangnya

kesejahteraan guru, dan rendahnya dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah”. Artinya, cita-cita implementasi kurikulum merdeka di Papua masih perlu juga memperhatikan daya penunjang baik dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan juga sarana prasana pendidikan.

Papua Tengah khususnya di Kabupaten Nabire masih sangat terbatas dalam hal sarana dan prasarana pendidikannya. Jumlah tenaga pendidik yang masih terbatas, sarana pembelajaran yang belum mumpuni, ditambah lagi dengan adanya kasus putus sekolah menjadikan aplikasi kurikulum merdeka di Papua Tengah semakin kompleks permasalahannya. Oleh sebab itu, sangat perlu adanya perhatian khusus terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Nabire ketika hendak menerapkan kurikulum merdeka sebagai paradigma pembelajarannya. Pemerintah serta masyarakat harus bergandengan tangan untuk menemukan solusi atas hadirnya problematika penerapan kurikulum merdeka.

## Metode

Penelitian ini ialah berjenis penelitian kualitatif, sehingga metode penggalian datanya menggunakan kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Salah satunya ialah data harus berjenis data kata, jikapun ada data angka sifatnya hanya sebagai penunjang (Arikunto, 2014). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menjadikan data primer dan data skunder sebagai sumber datanya. Data primer yang dimaksud ialah data observasi dan data wawancara. Kemudian dalam penentuan informannya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebuah teknik penentuan informan yang ditentukan oleh penelitian secara langsung dengan didasarkan pada alasan-alasan logis (Sugiyono, 2017). Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Konsepsi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka atau yang sering disebut dengan kurikulum merdeka belajar merupakan produk baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang telah melewati masa percobaan sebagai bentuk pengembangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan pondasi dan juga paradigma dalam sebuah pembelajaran. Semua unsur pendidikan khususnya dalam aspek pembelajaran harus segaris lurus dengan apa yang sudah dikonsepsikan dalam kurikulum yang diterapkan.

Menurut Hasan (2008) “kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diperoleh setiap individu pelajar dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang lebih luas serta tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan yang telah dirancang dalam suatu bentuk teori rangka kerja serta kajian ataupun amalan pada masa lalu dan masa kini”. Kemudian menurut Taylor (dalam Rino, 2017) memberikan identifikasi secara detail terkait dengan konsepsi dari sebuah kurikulum yang meliputi tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Mengacu pada pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum ialah rancangan program pendidikan yang berisikan pengalaman yang tersusun secara sistematis. Perencanaan tersebut terbagi menjadi 4 aspek yaitu aspek tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Pada saat ini kurikulum yang sedang digalakkan ialah kurikulum merdeka atau sering disebut dengan merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan yang signifikan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka saat ini. Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 lebih memberikan penekanan pada aspek religius, sikap sosial, kognitif, kemudian psikomotorik. Sedangkan pada kurikulum

merdeka lebih menekankan pada esensi pembelajaran yang lebih mendalam dan lebih spesifik sesuai dengan bakat serta minat peserta didik. Artinya, kurikulum merdeka lebih fokus pada pembelajaran yang sifatnya intrakurikuler, sehingga peserta didik lebih memiliki banyak waktu untuk belajar di luar. Adanya program belajar tersebut akan mengarahkan peserta didik lebih mengenal materi secara mendalam karena dihadapkan pada situasi lapangan.

Terdapat 3 hal yang mendasari kurikulum merdeka yaitu berbasis pengembangan kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan berkarakter Pancasila. Seluruh landasan tersebut akan diaplikasikan dalam sebuah proyek yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek tersebut terbagi menjadi 7 tema pembelajaran, yang meliputi 1) bangunlah jiwa raganya; 2) berekayaan dan beteknologi membangun NKRI; 3) gaya hidup berkelanjutan; 4) kearifan lokal; 5) kewirausahaan; dan 6) suara demokrasi (Sofia & Basri, 2022).

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus capaian pada kurikulum merdeka ialah pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang berbasiskan intrakurikuler, kokurikuler (berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila), dan pembelajaran ekstrakurikuler. Pada kurikulum merdeka menawarkan kerangka belajar yang fleksibel. Tenaga pendidik dan peserta didik dapat memilih salah satu dari ketiga kerangka pembelajaran tersebut. Maksud dari pembelajaran intrakurikuler ialah sebuah pembelajaran yang segala bentuk perencanaannya sudah ada di dalam kurikulum, baik itu jadwal, alokasi waktu dan lebih menekankan pada aspek capaian akademik. Kemudian kokurikuler ialah sebuah pembelajaran yang berbasiskan kegiatan proyek atau diluar kelas, dimana peserta didik akan mengadakan atau mengikuti berbagai kegiatan atau proyek yang ada di sekolah. Pada pembelajaran berbasiskan kokurikuler peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas saja tetapi juga mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kompetensinya untuk dijadikan bahan laporan. Dengan kata lain pembelajaran dengan kerangka kokurikuler ialah pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dan yang ketiga ialah ekstrakurikuler yang mekrupakan bagian dari pengembangan bakat dan minat peserta didik yang telah disediakan oleh pihak sekolah baik itu kegiatan tari, musik, pramuka dan lain sebagainya.

Kerangka belajar yang fleksibel dalam kurikulum merdeka belajar tersebut diperuntukan agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu sekolah. Selain itu, fleksibilitas kurikulum merdeka belajar tersebut juga berdasarkan pada latar belakang peserta didik serta kemampuan peserta didik yang terus berkembang. Dengan kata lain, perhatian terhadap latar belakang dan kemampuan peserta didik tersebut memberikan arah yang jelas bahwa peserta didik di berikan kebebasan dalam memilih materi pengembangan yang disukainya. Dengan demikian pembelajaran akan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kebutuhan dan minat peserta didik.

Fleksibilitas pembelajaran tersebut juga menjadi jawaban terhadap rendahnya penerimaan pendidikan jenjang sekolah dasar di daerah terpencil saat ini (Neolaka, 2015). Adanya rasa aman dan bebas yang dirasakan oleh anak potensi anak tersebut akan berubah menjadi pembentukan sikap dan perilaku anak yang lebih baik. Ketiadaan pengekangan terhadap anak akan mampu memantik efikasi diri pada anak (Kasiati, et al., 2021). Kreativitas anak tidak akan muncul dan berkembang dengan sendirinya, pengembangan tersebut membutuhkan ruang. Dalam realisasinya, yang lebih sering menjadi objek praktik dalam pelaksanaan pendidikan ialah terkait dengan P5 atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penjabaran di atas P5 merupakan konten isi dari pembelajaran yang berbasiskan kerangka kokurikuler. Sebuah pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga diluar kelas dengan cara mengikuti

kegiatan maupun melakukan pengamatan. Hasil belajar dari kerangka belajar tersebut ialah sebuah laporan-laporan pengalaman dari peserta didik. Kerangka belajar tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar dimanapun dan kapanpun dengan jadwal yang telah disepakati. Tujuan pengembangan yang demikian ialah untuk memberikan peserta didik ruang agar dapat mengenal isu-isu di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat menentukan materi yang harus dipelajarinya. Pemilihan materi tersebut bisa berdasarkan pekerjaan dan latar belakang orang tua.

## **2. Realita Penerapan Kurikulum Merdeka di Papua**

Memasuki tahun 2022 paradigma pendidikan di Papua juga turut mengalami perubahan. Papua khususnya di Kabupaten Nabire yang merupakan salah satu kota menjadi wilayah pertama penerapan kurikulum merdeka. Pendidikan di Kabupaten Nabire menjadi salah satu daerah yang sangat dilematis. Pendidikan di Kabupaten Nabire masih belum lama menerapkan kurikulum 2013, yang semula tetap menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 baru berjalan beberapa tahun saja, dan masih menyisakan persoalan-persoalan besar bagi pendidikan. Salah satu persoalan yang sering terjadi ialah tidak adanya lagi peserta didik yang tinggal kelas. Hal ini sangat berlawanan dengan kondisi pendidikan saat ini (Mulyasa, 2006). Hal itu juga yang menjadi alasan pendidikan di Kabupaten Nabire masih menggunakan kurikulum KTSP. Namun, Kabupaten Nabire juga harus mengikuti perkembangan supaya tidak tertinggal dengan kota-kota lain di Indonesia. Terlebih kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum 2013 adalah produk kurikulum terbaru yang telah berhasil disusun dan telah dilakukan uji publik (Rusdi, 2017).

Penerapan kurikulum 2013 yang masih seumur jagung harus digantikan dengan kurikulum merdeka yang penguasaan konsepnya masih jauh dari kata mapan. Terlebih lagi bahwa Kabupaten Nabire meskipun salah satu kota yang tergolong maju di Papua, tetapi masih penuh dengan keterbatasan dalam hal kelengkapan dan kesiapan pendidikan. Sarana prasarana pendidikan yang masih sangat jauh dari kata mumpuni selalu membayangi tenaga pendidik ketika hendak menerapkan pembelajaran yang terkini. Dengan kata lain, penerapan kurikulum merdeka belajar di Papua Tengah dihadapkan langsung dengan persoalan keterbatasan sarana prasarana, ketertinggalan pelajaran, persebaran tenaga pendidik yang tidak merata, dan kondisi geografis Kabupaten Nabire.

### **a. Keterbatasan Sarana dan Prasana**

Kabupaten Nabire yang masih tergolong daerah pelosok (daerah 3T) belum dapat menikmati internet dan juga fasilitas pembelajaran lainnya yang mumpuni. Buku terbatas, kelas terbatas, bahkan tidak memiliki ruang administrasi pun juga ada. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan proses pembelajaran yang saat ini lebih dominan menggunakan teknologi informasi. Tenaga pendidik dan peserta didik masih sangat kesulitan mengikuti paradigma pembelajaran yang berbasis teknologi, hal ini dikarenakan di Nabire belum merata perlengkapan teknologinya.

Pada dasarnya peran sarana dan prasarana sangatlah besar dalam dunia pendidikan. Aspek terpenting dalam pembelajaran ialah hadirnya media pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran dapat menjadi roh bagi pelaksanaan pembelajaran dan dapat memacu semangat peserta didik untuk belajar. Menurut Hamalik (Arsyad, 2017), penggunaan media sendiri juga bertujuan untuk membangkitkan keinginan dan minat siswa yang baru, membangkitkan rangsangan dan motivasi siswa, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan ketika sekolah-sekolah di Kabupaten Nabire menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai paradigma pembelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran inkurikuler, kokurikuler dan juga ekstrakurikuler tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari media pembelajaran. Terlebih lagi pada saat ini media pembelajaran tidak hanya media konvensional saja tetapi sudah mengadopsi teknologi informasi. Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menggunakan *internet* dan media sosial untuk keperluan informasi dan komunikasi, *Internet* merupakan jaringan komputer yang menghubungkan komputer – komputer di seluruh dunia, sehingga terbentuk ruang maya jaringan komputer, antara komputer satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan dan berkomunikasi. Manfaat dari penggunaan *internet* adalah sebagai media untuk melakukan komunikasi secara interaktif seperti *e- mail, chatting, mailing, list, video, konferensi*, sebagai media untuk membantu kegiatan pendidikan (*e- learning*), perdagangan (*e- commerce*), dan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi secara cepat melalui *search engine* serta sebagai sarana untuk menyalurkan ide kreatif melalui *blooging* (Sanjaya, 2006).

Melalui *Internet* dapat juga melakukan aktivitas untuk menjelajahi berbagai macam fasilitas layanan dan berbagai jenis kegiatan yang ada pada *web* tersebut yang sering disebut dengan *surfing*. Beberapa aktivitas *surfing* yang bisa dilakukan oleh pengguna yaitu untuk mencari layanan informasi-informasi penting yang menyangkut kegiatan pribadi, melakukan *download* program dan aplikasi, membaca berita, artikel, makalah, dan lain- lain serta mengambil dan menyimpan informasi yang dibutuhkan, *www (world, wide, web)* merupakan layanan yang menyediakan informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, dan lain- lain yang dipresentasikan dalam bentuk *hiperteks* dan bisa diakses oleh program *browser. FTP ( File Transfer Protocol)*, fasilitas yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk bertukar, menyalin dan menempatkan file, data serta program yang tersimpan dalam internet (Zainiyati, 2017).

Namun, semua itu tidak dimiliki oleh semua sekolah yang ada di Kabupaten Nabire, baik itu komputer, LCD proyektor, dan juga internet keberadaannya sangatlah langka dan terbatas. Untuk mendapatkan akses internet, ada beberapa masyarakat di daerah 3 T harus ke kota terlebih dahulu. Kondisi demikian kemudian dihadapkan dengan program pengembangan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar justru akan semakin memperdalam ketertinggalan anak-anak di Nabire. Tidak semua anak-anak di Nabire bisa bersentuhan dengan teknologi ataupun internet sehingga pengembangan yang diharapkan akan tetap sesuai dengan kapasitas dan pengalaman pedesaan.

#### **b. Ketertinggalan Kurikulum Pendidikan**

Pendidikan di Kabupaten Nabire dapat dikatakan masih terbelakang. Hal ini didasarkan pada penerapan kurikulum 2013 yang belum tuntas dan masih banyak permasalahan yang terjadi. Persoalan yang mencolok akibat kebijakan dari kurikulum 2013 ialah masih banyaknya peserta didik di Kabupaten Nabire yang belum bisa membaca. Hal ini disebabkan bahwa dalam kebijakan kurikulum 2013 sangat tidak memungkinkan peserta didik tinggal kelas. Dengan kata lain, peserta didik yang tuntas maupun yang tidak tuntas harus tetap ikut naik kelas, sehingga yang terjadi peserta didik yang duduk di kelas 3, 4, bahkan 5 masih ada yang belum bisa membaca.

Pada dasarnya kondisi demikian yang perlu diubah bukanlah kurikulum ataupun paradigma pendidikannya, tetapi perlu adanya pemberian perhatian khusus dan memberikan pendekatan terhadap peserta didik. Menurut Sufairoh (2016) “pendekatan memiliki maksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru”. Adanya pendekatan yang tepat akan membawa peserta didik pada suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih fokus lagi dalam belajar baik itu dalam hal mengenal, membaca, maupun memahami materi. Oleh karena itu kondisi

pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Peneliti mencoba menganalisis perkembangan pendidikan di Indonesia berdasarkan kedua teori yaitu teori dorongan besar dan teori lingkaran setan. Kedua teori tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, yang mana teori dorongan besar bertujuan untuk mendongkrak laju perkembangan pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Dan teori yang selanjutnya lebih berbicara tentang keterkaitan antar elemen yang ada di lapangan. Serta kedua teori tersebut juga sama-sama beramsumsi kepada perkembangan kepada pasar. Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Nabire yang saat ini dihadapkan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, dan memang masih sangat belum siap maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam teori dorongan besar milik Rodan dan Nurkse. Teori dorongan besar terlihat cukup tepat dan memiliki peran yang penting, jika teori tersebut benar-benar diaplikasikan ke dalam penerapan kurikulum merdeka di Kabupaten Nabire. Afiliasi antara kurikulum merdeka di Kabupaten Nabire dan teori dorongan besar tersebut perlu diamati berdasarkan dua syarat mutlak yang menjadi konsep dasar teori tersebut (Tim Penyusun, 2008).

*Pertama*, syarat mutlak penawaran, sebuah institusi pendidikan harus menunjukkan penawaran yang menggugah dan progres, guna menjadi daya tarik bagi pihak lain untuk turut berinvestasi. Pada dasarnya kerangka pembelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka sudah sangat menggiurkan terhadap tenaga pendidik dan peserta didik. Daya tawar tersebut sangatlah penting bagi perkembangan dunia pendidikan, karena dampaknya akan berupa output dan outcome. Berdasarkan output dan outcome tersebut masyarakat akan memberikan penilaian, sejauh mana kurikulum tersebut dibutuhkan oleh masyarakat.

*Kedua*, syarat mutlak permintaan, hal ini yang biasa terjadi di dalam dunia pendidikan. Sebuah institusi pendidikan didirikan tanpa melihat kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar institusi tersebut. Sehingga yang terjadi adalah tidak adanya peminat untuk menjadi peserta didik di sekolah tersebut, atas dasar hal tersebut biaya pendidikan mulai diturunkan yang nantinya akan berpengaruh pada proses pendidikan tersebut. Fenomena tersebut yang sangatlah penting untuk diperhatikan, supaya tidak terjadi seperti yang disebut oleh Friere sebagai “*Pendidikan Menara Gading*”.

Bukan hanya ekonomi yang perlu melihat keadaan pasar, namun pendidikanpun juga harus mampu menganalisis kebutuhan pasar, karena output dan outcomenya yang menjadi komoditas utama. Ketika sebuah sekolah minim peminat artinya hal itu menunjukkan bahwa sekolah tersebut mengalami krisis investasi eksternal, ketika investasi itu menurun maka hal itu akan mempengaruhi produksi atau proses bahkan komoditas pendidikan itu sendiri. Ketika komoditi pendidikan sudah tidak memiliki sebuah nilai yang perlu dibeli maka konsumsi masyarakat akan pendidikan juga akan menurun, karena masyarakat menilai bahwa pendidikan yang demikian adalah sebuah proses yang tidak berguna. Hal inilah yang kemudian oleh Nurkse disebut sebagai “lingkaran setan kemiskinan”. Dalam teori Nurkse tersebut menunjukkan keterkaitan antar instrumen tersebut dengan jelas beserta dampak yang akan muncul. Kemudian untuk menanggulangi keadaan tersebut teori dorongan besar Rodan, mengarahkan untuk menciptakan instansi pendidikan beserta industri-industri pendukungnya secara serentak, industri pendukung pendidikan yang dimaksud adalah industri sarana dan prasaran yang menyangkut meubel, percetakan buku, alat teknologi, internet dan lain sebagainya (Lepin, 1999). Konsep tersebut yang ditawarkan oleh teori dorongan besar, yang mana ketika semua itu telah tersedia maka instrumen-instrumen tersebut akan menciptakan pasar baru guna mendagangkan komoditas pendidikan. Kemudian hal tersebut dilakukan untuk mengatasi keadaan menurunnya daya tawar sekolah tersebut.

Mengacu pada analisis teori dorongan besar tersebut jelas bahwa peran dari segala kelengkapan pendidikan menjadi bagian penjamin kualitas dari output pendidikan. Selayaknya sebuah program pendidikan harus dibarengi dengan ketersediaan sarana prasarana yang mapan. Terlebih lagi pada saat ini pendidikan sudah sangat maju dan telah banyak mengadopsi teknologi sebagai basis pembelajarannya. Dengan kata lain pendidikan benar-benar mampu beradaptasi terhadap perkembangan jaman. Menurut Danim & Khairil (2011) “anak-anak yang memiliki kemampuan yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan orang tua, karena dipengaruhi oleh lingkungan prenatal keluarga sehingga akan berdampak pada tingkat kecerdasan anak”. Anak yang memiliki kemampuan yang baik akan dengan mudah beradaptasi baik itu dengan kondisi pembelajaran dan juga media pembelajaran yang digunakan.

Namun, hal tersebut tidak terjadi di kabupaten Nabire yang merupakan wilayah Indonesia paling timur dan jauh dengan Ibukota Indonesia. Kesenjangan antara kota dengan pedalaman benar-benar mencolok jika berkaca pada kondisi masyarakat di Kabupaten Nabire. Masyarakat yang terisolasi oleh kondisi geografi dan jauh dari teknologi. Kekerasan dimana-mana dan buta huruf masih menjadi problematika. Sekolah-sekolah yang seharusnya sudah tidak ada lagi keluhan terkait dengan buta huruf dan tidak bisa membaca, tetapi di Kabupaten Nabire semua itu masih ada. Tidak heran jika Kabupaten Nabire masih tertinggal daripada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan juga Denpasar-Bali. Penerapan kurikulum merdeka di Kabupaten Nabire seolah menutup mata dengan berbagai persoalan yang ada. Minimnya sarana prasarana, keterbatasan tenaga pendidik, peserta didik tidak bisa membaca, terisolasi kondisi geografi yang membuat anak-anak terhambat oleh sarana transportasi dan cuaca.

Kondisi tersebut menjadi sangat pilu jika harus dipaksakan menerapkan program yang jauh dari kesiapan dan kemampuan. Kabupaten Nabire tidak terlalu membutuhkan perubahan kurikulum yang terus mengalami masa pancaroba, yang artinya kurikulum yang terus berubah seperti hanya coba-coba. Papua Tengah membutuhkan daya dukung baik itu sarana dan prasarana, terlebih lagi asrama untuk anak-anak yang tinggal di daerah terpencil dan sekolah di kota. Pendidikan acapkali hanya menjadi komoditas politik semata, tetapi tidak ada penanganan yang nyata. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka di Papua Tengah seharusnya menganut pada teori dorongan besar milik Rodan. Dengan kata lain, ketika program sudah ditentukan dan hendak diterapkan maka sangat perlu menyiapkan pula aspek pendukung lain untuk menerapkan sebuah program tersebut.

## **Kesimpulan**

Setiap kurikulum tentunya memiliki visi dan misi yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun, terkadang pemerintah lupa bahwa Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas membentang yang masih perlu adanya pemerataan. Ketidak setaraan menimbulkan kesenjangan yang sangat parah layaknya ada pemisah antar daerah pedalaman dan perkotaan. Kurikulum merdeka hanya bisa diterapkan secara optimal jika saja dibarengi dengan penyediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Dan penyediaan tersebut hendaknya dilakukan berbarengan dengan mulainya penerapan kurikulum merdeka di Papua Tengah khususnya Kabupaten Nabire.

## **Daftar Pustaka**

Alfasisromarakap, A., Ahman, A., Sunaryo, S., Achmad, A., Husen, H., & Astra, I. M. (2021). Hambatan dan Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua di Era Otonomi Khusus Papua. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 141-153.



- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*, Cet.I. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto. S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim & Khairil. (2011). *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, H. S. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: UPI.
- Kasiati, K., Pratitis, N. T. P. T., & Farid, M. (2012). Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi-Diri dan Kreativitas Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1)
- Lepin, T. T. (1999). Masa Teori-teori Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan Telah Berlaku. *Economics and Finance in Indonesia*, 47(3).
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Karya.
- Neolaka, A. (2015). *Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS/SAP)-Landasan Pendidikan*. Jakarta: PPS UKI.
- Parwati, N. N. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Rino. (2017). *Kurikulum : Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdi, R. (2017). *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang: Kurikulum Merdeka. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26-41.
- Sufairoh, S. (2016). Pendekatan saintifik dan model pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainiyati, H. S. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT: konsep dan aplikasi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana (Devisi dari Prenadamedia Group).